

No. 43 Juli - Desember Tahun 2012

ISSN 0854 - 0268

Ushuluddin

Jurnal Pemikiran Islam, Kewahyuan, Politik & Hubungan Antar Agama

AGAMA SEBAGAI IDEOLOGI

PERAN AGAMA DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT
DAN MEMPERKUAT KERUKUNAN

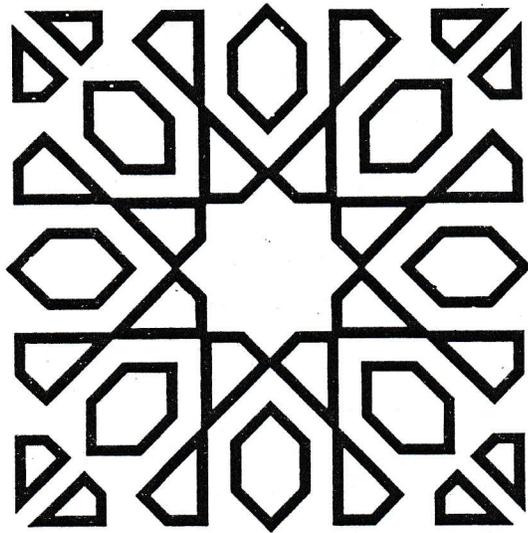
TRANSFORMASI SOSIAL DAN NILAI-NILAI AGAMA

ISLAM DAN KEKUASAAN :
PEMIKIRAN POLITIK ALI ABD AL-RAZIK

Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara
Medan
2012

USHULUDDIN

Jurnal Pemikiran Islam, Kewahyuan, Politik dan Hubungan Antar Agama



Ushuluddin, *Jurnal Pemikiran Islam, Kewahyuan, Politik dan Hubungan Antar Agama* diterbitkan oleh Fakultas Ushuluddin IAIN Sumatera Utara sebagai media kreativitas dan produktivitas ilmiah yang menyajikan kajian-kajian aktual berkenaan dengan filsafat, Quran-Hadis politik dan kerukunan antar umat beragama.

U S H U L U D D I N

Jurnal Pemikiran Islam, Kewahyuan, Politik dan Hubungan Antaragama

ISSN 0854-0268

Penanggung Jawab
Dekan Fakultas Ushuluddin
Dr. Sukiman, M.Si

Redaktur
Adenan, MA

Desaign Grafis
Dr. H. Muhammad Sofyan, MA
Drs. Kamaluddin, MA

Sekretariat
Noval, SE
Zulkarnaen, M.Ag
Irwansyah, SE

Penyunting Ahli
Nur Ahmad Fadhil Lubis, Hasyimsyah Nasution
Syahrin Harahap, Ramli Abdul Wahid, Amroeni,
Hasan Bakti Nasution, Katimin.

Alamat
Fakultas Ushuluddin IAIN Sumatera Utara
JL. Williem Iskandar Psr V Medan Estate Tel (061) 6622925
FAX 661583
e-mail: fu_iainsu@yahoo.co.id

NB. Menerima karya ilmiah berupa artikel konseptual atau executive summary laporan penelitian. Diserahkan/dikirim dalam bentuk CD dan ditulis dengan font Garamond size 13, 1,5 Spasi dan ± 15-20 halaman ukuran Quarto

KATA PENGANTAR

Pertama-tama ucapan puji dan syukur kehadirat Allah Swt, atas banyak nikmat yang berikan-Nya, Shalawat dan salam kita hadiahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw, semoga kita mendapatkan syafaatnya di hari kemudian. Amin.

Jurnal Ushuluddin ini menyuguhkan berbagai ragam tulisan yang disuguhkan kepada para pembaca dari berbagai persoalan yang ada, seperti persoalan agama, sosial, politik dan juga mengenai kerukunan serta mengenai berbagai hal yang terjadi dan semua itu dapat ditemukan dalam jurnal USHULUDDIN. Tulisan ini adalah karya ilmiah para dosen yang berhubungan dengan dunia pendidikan khususnya di Perguruan Tinggi dan juga menunjukkan kompetensi dan profesi para dosen.

Melalui jurnal ini diharapkan para pakar ilmu yang ada di Fakultas Ushuluddin dapat bertukar pikiran, melakukan penelitian, bertukar informasi tentang sesuatu yang belum diketahui selama ini. Keberhasilan dan kesinambungan jurnal-jurnal Ushuluddin tentu tidak akan terlepas dari berbagai hal, salah satunya adalah kebutuhan dan kebersamaan semua dosen di Fakultas Ushuluddin untuk menghasilkan karya ilmiah yang terbaik kepada Fakultas Ushuluddin IAIN Sumatera Utara. Untuk itu saya ucapkan terima kasih kepada para dosen yang telah menyumbangkan ide-idenya dan juga semua pihak yang telah ikut membantu untuk terbitnya jurnal Fakultas Ushuluddin IAIN Sumatera Utara.

Dekan,

Dr. Sukiman, M.Si
NIP. 195702031985031003

TEMA Utama

- 📖 Agama sebagai Ideologi
Drs. Mhd Syahminan. M.Ag (1-14)
- 📖 Peran Agama dalam Pemberdayaan Masyarakat dan Memperkuat Kerukunan
Zulkarnaen. M.Ag..... (15-24)
- 📖 Transformasi Sosial dan Nilai-nilai Agama
Dra. Hj. Hasnah Nasution. MA..... (25-37)

KAJIAN POLITIK DAN SOSIAL

- 📖 Membangun Religiositas Beragama dalam Era Globalisasi
H. Marhaban. M.Ag..... (38-48)
- 📖 Pemikiran Sayyed Hossein Nasr Tentang Filsafat Perennial dan Human Spiritualitas
Drs. Jaipuri Harahap. M.Si (49-62)
- 📖 Pemikiran Nasiruddin Ath-Thusi Tentang Metafisika, Logika dan Kenabian
Sorimonag. M.T.H.I..... (63-72)
- 📖 Islam dan Kekuasaan (Pemikiran Politik Ali Abd. Al-Razik)
Elly Warnisyah, (73-86)

METODOLOGI

- 📖 Harta dan Hak Kepemilikan dalam Islam (Tinjauan Fiqh Muamalah)
Hj. Aufah Yumni, MA (87- 94)
- 📖 Bio Data Penulis (95)

AGAMA SEBAGAI IDEOLOGI
Oleh: Drs. Mhd. Syahminan, M.Ag

Abstract:

Religion in set of teachings about faith in God, rituals and values are related to behavior. Faith as the core teachings are a source inspiration worldview that animates the world and the hereafter. The difference in religious views is proof of God's omnipotence, which should be a religious diversity that is nature. Principle means nature underlying such differences and tolerance in the life of a peaceful world community.

Kata Kunci; Agama, akar ideologi, Kristiani dan Salafisme

Agama telah mengalami pasang surut dalam sejarah manusia, dimana agama telah memainkan peran dan fungsinya secara mendasar dalam setiap generasi dan masanya. Pada satu saat peran agama mendapat keserasian dalam masyarakat dengan negara, agama dengan filsafat, dengan budaya dan dengan lainnya yang merupakan pranata sosial maupun intelektual. Tetapi adakalanya terjadi ketegangan dan tidak sinkronnya antara agama dengan pranata sosial itu. Hal ini bisa terjadi disebabkan kondisi faktual, pemikiran, ilmu pengetahuan dan filsafat yang mengambil fundasi yang bertolak belakang dengan agama. Khususnya periode modern, dimana perkembangan sains (ilmu pengetahuan Alam, teknologi) dan filsafat mengambil landasan dari naturalisme, pragmatisme, materialisme yang bergerak ke arah ateisme, liberalisme, sekularisme yang bertolak belakang dengan fundamental agama.

Agama dalam bentuknya yang esensial, satu sisi adalah sebagai sistem kepercayaan (*beliefs*), imani (spritualitas), tetapi agama juga bersentuhan dengan masalah-masalah praktis dimana agama difahami oleh manusia dalam sosial. Oleh karena itu agama menjadi persoalan-persoalan individu sekaligus persoalan-persoalan sosial. Barat (sejak periode modern) memandang agama sebagai persoalan kepercayaan (*ansich*) yang tidak bersentuhan dengan persoalan sosial, agama dan sosial dipisahkan (*seculer*) Dengan demikian perkembangan sains dan teknologi bergerak melampaui agama itu sendiri. Sekularisme telah mengubah pandangan manusia terhadap dunia (*world view*) sebagai satu-satunya yang ada dan menafikan kepercayaan yang menjadi landasan agama. Hal ini menyebabkan terjadinya ketegangan antara agama dengan hal-hal yang bersifat alamiah (sains) dalam kehidupan umat beragama tanpa kecuali.

Pemisahan agama dan persoalan-persoalan keduniawian ini, ternyata menyebabkan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi di Barat, dan menyebabkan ekspansi besar-besaran ke dunia Timur yang telah mengalami kemunduran setelah mengalami puncak kemajuan peradabannya, modernisasi dan globalisasi oleh ilmu pengetahuan dan teknologi, membuat umat beragama kembali mereformasi¹, furifikasi, revitalisasi pemikiran agamanya secara modern, atau melakukan usaha-usaha penyesuaian agama dengan perkembangan modern disebabkan melihat keterbelakangan di kalangan umat beragama khususnya Islam.

Ahli sosiologi politik Arab Muslim Bassam Tibi, dalam bukunya, *The Crisis of Modern Islam* (1988). Tibi menjelaskan; Era modern berlandaskan pada ilmu pengetahuan dan teknologi yang berlandaskan pada rasionalitas. Pengalaman sejarah reformasi Protestan sangat penting dalam memisahkan dunia suci dari politik yang kemudian menjadi dasar pencerahan dengan penekanan pada akal untuk mengontrol alam dan reformasi masyarakat. Setelah mengalami proses semacam ini, Eropa berkembang, sementara kaum muslimin tertinggal karena mereka belum memiliki budaya ilmiah dan teknologi², yang selanjutnya ilmu pengetahuan dan teknologi Eropa ini satu sisi menjadi alat kolonialisme-imperialisme dan sisi lain mempengaruhi pemikiran, dan kehidupan sosial-religius manusia dan setidaknya bagi sebagian umat beragama menjadi tantangan-ancaman terhadap eksistensi agama dan umat beragama sejak masa modern dan pasca modern (*contemporary*). Sikap resistensi itu nampaknya tidak saja datang dari lingkungan Islam, tetapi juga datang dari lingkungan Kristen Katolik dan agama-agama lain.³

EKSISTENSI AGAMA

Durkheim membagi bidang kajian agama pada dua hal; *beliefs* dan *practices*, yakni ajaran dan keberagamaan. Ajaran adalah teks lisan atau tulisan yang sakral dan menjadi sumber rujukan bagi pemeluk agama.

¹ Howard M. Federspiel, *Islamic Reform. In Twentieth Century Indonesia*. Monograph Series. Project Southeast Asian Program, Cornell University, Ithaca, New York, 1970.

² Riaz Hassan. *Keragaman Iman ; Studi Komparatif Masyarakat Muslim*. Judul Asli, *Faithlines ; Muslim Conception of Islam and Society*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta. 2006. hlm. 4.

³ Lihat Taufik Abdullahi (ed) *Metodologi Penelitian Agama*, Pen. Tiara Wacana, Yogyakarta. Cet I. 1989. hlm. 26.

Untuk agama Islam nas adalah al-quran dan al-hadis. Keberagamaan (*religiosity*) adalah perilaku yang bersumber langsung atau tidak langsung kepada nas. Meminjam *analysis religion commitment* dari Glock dan Stark. Keberagamaan muncul dalam lima dimensi; Ideologi, intelektual, eksperiensial, ritualistik, dan kosekwensial. Dua dimensi yang pertama adalah aspek kognitif keberagamaan. Dua dimensi yang terakhir aspek *behavioral* keberagamaan dan yang ketiga aspek apektif keberagamaan. Dari kelima aspek praktis keberagamaan itu dijelaskan sebagai berikut:

1. Dimensi ideologis berkenaan dengan seperangkat kepercayaan (*beliefs*) yang memberikan premis eksistensial, untuk menjelaskan tentang Tuhan, manusia dan alam dan hubungan diantara mereka. Kepercayaan ini dapat berupa makna yang menjelaskan tujuan Tuhan dan peranan manusia dalam mencapai tujuan itu. Kepercayaan, yang terakhir dapat berupa pengetahuan tentang perangkat tingkah laku yang baik yang dikehendaki agama. Kepercayaan jenis inilah yang didasari struktur etis agama.
2. Dimensi intelektual mengacu pada pengetahuan agama- apa yang tengah atau harus diketahui orang tentang ajaran-ajaran agamanya.
3. Dimensi eksperiensial, bagian keagamaan yang bersifat apektif, yakni keterlibatan emosional dan sentimental pada pelaksanaan ajaran agama.
4. Dimensi ritual, merujuk pada ritus-ritus keagamaan yang dianjurkan oleh agama
5. Dimensi konsekwensial, meliputi segala implikasi sosial dari pelaksanaan ajaran agama.⁴

Ke lima aspek diatas menjelaskan peran, fungsi, tujuan, perangkat etis sosial, intelektual, emosional religius, ritual, dan implikasi sosial agama, yang melingkupi eksistensi umat beragama dalam kehidupan sosial. Kesadaran eksistensi ini terlihat bagaimana umat beragama memposisikan diri dalam kehidupan sosial, baik internal maupun eksternal, dimana umat beragama dihadapkan kepada prsoalan-persoalan praktis, ekonomi, budaya, ilmu pengetahuan, politik, dan lain sebagainya, yang secara eksistensial terus mengalami perkembangan, sedang agama dalam bentuk esensinya telah baku dan statis, kecuali umat Bergama bersedia membuka diri dengan merumuskan pola pikir baru untuk mengadakan penyesuaian dengan perkembangan modern itu. Dalam hal

⁴ *Ibid.*, hlm. 95.

ini umat beragama menghadapi *dilemma religious*, satu sisi hendak mempertahankan tradisi yang telah dikenal selama berabad-abad itu, tetapi juga merasa tidak mengikuti perkembangan zaman, sisi lain jika mengikuti perkembangan modern, tetapi tercerabut dari akar tradisi masa lalu.

Muhammad Tholhah Hasan, memberikan gambaran sikap kaum beragama dalam menghadapi perubahan sosial modern itu. *Pertama*, mereka yang menganggap hukum dan ajaran agama mempersempit gerak dan kebebasannya, sehingga mereka merasa menjadi canggung menghadapi perkembangan sistem sosial, politik ekonomi dan kebudayaan modern, yang kerap kali menggeser nilai dan norma sosial secara spektakuler. Sehingga mereka menetapkan agama terbatas hanya sebagai konsepsi kepercayaan (*worship*) yang tidak perlu dilibatkan dalam konseptualisasi sosial modern. *Kedua*, Menganggap bahwa agama adalah tatanan syariah, selain iman juga untuk segala waktu dan tempat. Oleh karenanya harus diterapkan didalam segala sektor kehidupan, baik individu maupun kelompok, untuk sepanjang masa dan setiap tempat. Dari kategori kedua ini terjadi dua polarisasi, yakni yang berpandangan fundamentalis (yang ingin mengembalikan masyarakat dengan segala penampilannya dan sistem nilainya seperti masyarakat dulu). Di lain pihak berpandangan pragmatis yang ingin menyesuaikan masyarakat beragama sebagai tuntutan dan kebutuhan sejarah. *Ketiga*, yang merasa tidak mungkin memberikan akomodasi terhadap berbagai macam perubahan norma dan nilai-nilai sosial modern, dan untuk menyelamatkan prinsip yang dipegangnya mereka menempuh jalan uzlah, terlepas dari kegiatan sosial praktis dan membatasi diri pada kesibukan ruhaniah yang terkadang menimbulkan sikap eksklusifisme⁵

Polarisasi kesadaran eksistensial religiusitas ini merupakan akibat dari perbedaan penafsiran keagamaan sehubungan dengan pandangan yang beragam terhadap menyikapi perkembangan modern dan berimplikasi kepada tindakan-tindakan sosial.

AKAR IDEOLOGI GARIS KERAS

Dalam merespon perkembangan sosial, ilmu pengetahuan-teknologi modern dan akibat-akibat modernisasi-kolonialisme-imperialisme, liberalisme dan sekularisme disatu pihak dan pihak lain

⁵ Akar konflik di Indonesia.

persoalan-persoalan internal umat beragama, seperti keterbelakangan ilmu pengetahuan dan teknologi, ekonomi, politik, sosial, sumberdaya manusia yang lemah, yang mengakibatkan munculnya kekuatan-kekuatan kontradiktif, dan perlawanan yang cenderung emosional-destruktif dari kalangan penganut agama. Menggunakan simbol-simbol agama. Dan merumuskan nilai-nilai fundamental-ideologis, serta mengakui idiologinya sebagai kebenaran mutlak. Kemunculan gerakan ini seiring dengan merosotnya peran agama dan kaum agawan dalam percaturan sosial-politik khususnya pada abad 19-20, juga pesatnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang meyerbu dan memarginalkan agama khususnya Islam.

Banyak ahli yang berpendapat bahwa kemunculan kelompok-kelompok Islam garis keras di dunia Sunni sekarang ini berkaitan dengan reformulasi ideologi salaf, sebuah faham yang mengajarkan umat Islam agar mencontoh perilaku Nabi Muhammad saw dan para sahabat. Ideologi salaf yang pada awalnya menekankan pada pemurnian akidah, mengalami metamorfosis pada abad ke-20. Salafisme tidak hanya gerakan purifikasi keagamaan semata, tapi menjadi ideologi perlawanan terhadap berbagai paham yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama.

Akar-akar salafisme dapat dilacak pada gerakan Wahabi di Hijaz, pada akhir abad ke-19. Wahabisme dapat diklasifikasikan sebagai kelompok fundamentalis-skripturalis, yang menekankan pentingnya kembali kepada sumber Islam yang sejati yaitu al-quran dan sunnah. Lebih jauh akar-akar Wahabisme dapat ditemukan dalam pemikiran Ibnu Taimiyah, yang meperakarsai gerakan salaf. Selanjutnya pemikiran Ahmad ibn Hambal, sebagai pendiri mazhab Hambali yang mengajarkan keutamaan sunnah dari pada qias. Pemikiran Mumahammad Abduh⁶ di Mesir, ia orang yang pertama yang mengajarkan bahwa Islam dapat bertemu secara baik dengan modernitas. Namun selanjutnya, penerusnya tidak dapat melanjutkan semangat inidengan baik, mereka malah terjebak

⁶ William Montgomery Watt, *Fundamentalisme Islam dan Modernitas*, Penerjemah, Taufik Adnan Amal. Pen. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta. Cet. II. 2001. h. 109. Dalam pemaparan Abduh, terlihat menghindari konsep teologi tradisional terlihat bersifat modernistik. Tetapi paparannya secara menyeluruh berada dalam tradisi Islam dan sama sekali tidak merasa berhutang kepada para pemikir Eropa, karena pemikiran rasional itu adalah milik Islam sendiri. Dan selanjutnya hal ini juga yang disebut Sayyid Ahmad Khan *conformity to nature*.

kedalam semangat salafi yang sempit.⁷ Pemikiran sosial-politik yang ditawarkan oleh kelompok salaf dapat dilihat dalam konsep kesempurnaan Islam yang pada intinya mengajarkan doktrin bahwa kekuasaan milik Allah semata. Metode pendidikan menekankan pada nilai moral agama, seperti taqwa, qanaah (menerima pemberian Allah), syukur, zuhud (bersikap sederhana dalam urusan dunia), sabar dan tawakkal. Dan terakhir metode pemikiran mengutamakan dimensi aqidah-akhlak, yang selanjutnya menggolongkan manusia menjadi *saudara* dan *musuh*. Metode ini juga menolak realitas kebudayaan non-Islami. Empat hal inilah yang mendasari gerakan salaf di seluruh dunia.⁸ Gerakan salafi yang pada mulanya gerakan pemurnian agama mengalami perumusan ulang dan menjadi ideologi untuk merespon perkembangan sosial pada abad ke-20..... pada perkembangan selanjutnya mereka melakukan kaji ulang terhadap pemahaman keagamaan mereka. Tujuannya adalah agar mereka terus menerus mendapatkan legitimasi. Pada tahap tertentu rekonstruksi ini bisa menjadi landasan bagi terciptanya identitas yang berusaha melawan sistem dan peradaban yang ada. Dari sini kemudian salafisme agama melahirkan *radikalisme*.

SALAF ASH-SHALIH VS SALAF (ISME)

Kata *salafy* berasal dari kata *salafa-yaslufu-wasalfan*, yang berarti meratakan tanah. Atau dari *salafa-yaslufu-wasalafan*. Ketika orang Arab mengatakan *salaffa asy-syai'a*, berarti mendahulukan sesuatu⁹. Secara bahasa maksud *madzhab salaf* adalah *madzhab generasi terdahulu*, menurut Imam Nabhani, Imam Hasan Al-Banna, Imam ad-Dahlawwi, Imam Maududi, Imam Abu Hasan an-Nadwi dan lainnya adalah termasuk salaf as shalih (generasi terdahulu yang salih). jadi Madzhab salaf yang dimaksud adalah salaf *ash-shalih*. Sebagian ulama menggunakan istilah *salaf ash-shalih* untuk menyebut generasi sahabat, tabi'in, dan tabi'it tabi'in. Terutama Ibnu Taimiyah dalam karya-karyanya seperti *al-Aqidahal-Washitiyyah*, *Majmu'ul fatawa*. Belum ditemukan satupun riwayat shahih bahwa ada diantara imam mujtahid seperti; Imam

⁷Jamhari-Jajang Jahroni. Gerakan Salafi Radikal di Indonesia. Pen.PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta. Cet. I. 2010. h. VI-VII.

⁸Jamhari-Jajang Jahroni. *Loc. Cit.*,...

⁹Berkata Ibn Mandzur, salaf ialah, orang-orang pendahulumu, dari ibu, bapa, kaum kerabat yang lebih tua pada umur dan kedudukan, atau bisa juga berarti nenek moyang atau generasi terdahulu (*salafun-aslafun*).

Syafi'i, Abu Hanifah, Ahmad Ibn Hambal, Malik dan lainnya menyebut dirinya dan pengikutnya sebagai salafy. Tidak juga para imam ahli hadis seperti Bukhari, Muslim, Abu Dawud, at-Tirmidzi dan lainnya.¹⁰

Sebutan salafy pertama kali dari Syekh Nashiruddin al-Albani sebagai mana tertekan dalam dialog antara al-Albani dengan seorang pengikutnya, Abdul Halim Abu Syuqqah¹¹. Al-Albani mendefinisikan salafy sebagai orang-orang yang mengikuti cara beragamanya salafus shalih dalam memahami Islam. Menukil sejumlah ayat, hadis, atsar dan pendapat sebahagian ulama (tentu ditakwil sesuai kepentingan kelompok (salafy-neo wahaby) ini, guna menunjukkan seakan istilah itu (salafy) digunakan para imam diatas. Pada hal itu tidak benar (tidak satu riwayat-pun yang shahih dari para Imam Mujtahid dan imam Ahlu al-Hadis yang memperkuat klaim Albani itu). Gaung salafy baru muncul sekira awal kurun kedua puluh ketika kedua kalinya wahaby berhasil menguasai Hijaz, mendirikan negara berbentuk kerajaan, bukan daulah Islamiyyah atau Khilafah Islamiyyah.¹²

Adapun hadis dan ayat-ayat yang mengandung kata salaf sebagai berikut: Hadis Nabi kepada putrinya Fathimah ra, yang diriwayatkan oleh Bukhari:

فانه نعم السلف انا لك

Artinya:

Karena sesungguhnya sebaik-baik salaf bagi kamu adalah saya¹³

Dan ayat-ayat Alquran sebagai berikut:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ
الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ

¹⁰ Adil Akhyar-Muslim al-Bukhori. Quo Vadis, *Mau Kemana Salafy* (ed). Pen. Pustaka Za'adul Ma'aad. Bandung. (tt). hlm. 16.

¹¹ Majallah, *as-Sunnah* 06/IV/1420. hlm. 20-25.

¹² Adil Akhyar, *Muslim al-Bukhori, Op.Cit.*, hlm. 18.

¹³ Hadis dikeluarkan Bukhori, No 5928 dan Muslim, no. 2450.

الْبَيْعِ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ
 وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya:

“Orang-orang yang makan (mengambil) riba, tidak dapat berdiri tegak melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya lalu terus berhenti (dari mengambil riba) maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan) dan urusannya (terserah) kepada Allah, orang yang mengulangi (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni neraka, mereka kekal didalamnya”.¹⁴

Dalam ayat ini kata salaf dikaitkan dengan amalan riba, yang nyata merugikan,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْتُلُوا الصَّيْدَ وَأَنْتُمْ حُرْمٌ وَمَنْ قَتَلَهُ مِنْكُمْ مُتَعَمَّدًا
 فَجَزَاءٌ مِثْلُ مَا قَتَلَ مِنَ النَّعْمِ يَحْكُمُ بِهِ ذَوَا عَدْلٍ مِنْكُمْ هَدْيًا بَالِغَ الْكَعْبَةِ أَوْ
 كَفَّارَةٌ طَعَامُ مَسَاكِينَ أَوْ عَدْلٌ ذَلِكَ صِيَامًا لِيَذُوقَ وَبَالَ أَمْرِهِ عَفَا اللَّهُ عَمَّا
 سَلَفَ وَمَنْ عَادَ فَيَنْتَقِمُ اللَّهُ مِنْهُ وَاللَّهُ عَزِيزٌ ذُو انْتِقَامٍ (Q. S. Al Maidah ; 95)

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman janganlah kamu membunuh binatang buruan, ketika kamu sedang ihram, barang siapa diantara kamu membunuhnya dengan sengaja maka dendanya ialah mengganti dengan binatang ternak seimbang dengan buruan yang dibunuhnya, menurut putusan dua orang yang adil diantara kamu sebagai hadnya yang dibawa sampai ke Ka'bah, atau (dendanya) membayar kafarat dengan memberi makan orang-orang miskin, atau berpuasa seimbang dengan makan yang dikeluarkan itu, supaya dia merasakan akibat yang buruk dari

¹⁴Departemen Agama RI. Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir al-Quran. Al-Quran dan terjemahnya, Pen. CV Penerbit j-ART (tt). hlm. 48.

perbuatannya. Allah telah memaafkan yang telah lalu. Dan barang siapa yang kembali mengerjakannya, niscaya Allah akan menyiksanya. Allah maha kuasa dan mempunyai (kekuasaan untuk) menyiksa.

Ayat diatas dikaitkan dengan membunuh binatang ketika ihram, Allah memaafkan apa-apa yang telah diperbuat terdahulu, tetapi jika mengulangnya setelah diturunkan ayat larangan maka Allah akan menyiksanya.

Dan ayat lain pada surat an-Nisa' ayat 22-23. Kata salaf disebut dua kali. Pertama, dikaitkan dengan larangan menikahi wanita bekas istri ayahnya yang dahulu menjadi budaya jahiliah, kecuali yang telah terjadi pada masa lampau. Kedua, larangan untuk menikahi 15 golongan wanita muhrim, kecuali yang telah terjadi pada masa lampau.

Pada surat al-anfal ayat 38. Kata salaf dikaitkan dengan keburukan sifat orang kafir (Abu Sufyan dan antek-anteknya).

Pada Surat Yunus ayat 30. Kata salaf (aslafat) berhubungan dengan balasan di mahsyar dari amalan mereka di dunia dan melenyapkan apa saja yang mereka ada-adakan.

Dalam az-Zukhruf, 56, Kata salaf berkaitan dengan pelajaran dan contoh bagi kaum berikutnya, ayat ini sebelumnya menceritakan murka Allah kepada Fir'aun dan kaumnya yang kemudian menenggelamkan mereka semua dilaut¹⁵. Namun pada surat al-haqqah ayat 24 berbunyi:

كُلُوا وَاشْرَبُوا هَنِيئًا بِمَا أَسْلَفْتُمْ فِي الْأَيَّامِ الْخَالِيَةِ¹⁶

Artinya:

(Kepada mereka dikatakan) Makan dan minumlah dengan sedap disebabkan amal yang telah kamu kerjakan pada hari-hari yang telah lalu.

Sebelum dan sesudah ayat ini menjelaskan tentang orang-orang yang diberi kitab pada hari akhirat dari sebelah kanan (tanda diridoi Allah) dan sebelah kirinya yang murkai Allah dan akan dimasukkan kedalam neraka.

Ayat-Ayat diatas yang menerangkan berbagai sifat dan perilaku buruk kaum terdahulu yang dilarang Allah setelah datangnya larangan,

¹⁵ Jamhari-Jajang Jahroni, *Op.Cit.*, hlm. 25.

¹⁶ Yayasan penyelenggara Penerjemah/Penafsir Alquran, CV. Penerbit J-ART (tt). hlm. 568.

disamping murka Allah terhadap mereka. Dalam hubungan ini istilah kata salaf tidak secara tunggal disebutkan melainkan dikaitkan dengan shalih (*salaf ash-shalih*). Jika sekelompok menamakan dirinya kaum salafy, tanpa mengaitkannya dengan shalih, maka tidak ada kaitannya dengan salafus shalih.

PANDANGAN LAIAN TENTANG IDIOLOGI AGAMA

Munculnya kelompok-kelompok ideologi berakar dari faktor-faktor eksternal, serbuan modernisasi Barat dan kegagalan internal umat Islam dalam merespons modernisasi tersebut, kondisi umat Islam yang demikian dikaitkan dengan romantisme klasik Islam yang di idealisasi, sebagai kondisi sempurna Umat Islam dimasa lalu¹⁷, zaman keemasan dan idealisasi masa lalu itu dijadikan sebagai perjuangan dan tantangan, sementara melakukan reformulasi islam untuk membentuk ideologi perjuangan. Disisi lain melakukan reformulasi syariat Islam sebagai identitas yang memisahkan antara Islam dan kafir, seterusnya mengkrucut kepada satu kelompok khusus, diluarnya dianggap musuh, dengan tuduhan antek-antek kafir yang harus dilawan dengan cara apapun. Perlawanan itu sendiri dianggap sebagai jihad melawan musuh-musuh Tuhan, dan merupakan pengabdian kepada Tuhan, meskiekstrimitas perlawanan itu terdapat tingkat perbedaan diantara kelompok-kelompok yang ada. Dalam gerakannya kelompok radikal melakukan gerakan-gerakan terror sebagai cara untuk memperluas dampak sekaligus memperlihatkan eksistensinya kepada dunia, permusuhan terhadap yang berbau Barat yang dituding sebagai penyebab kerusakan Islam dan umat Islam diseluruh dunia, khususnya politik, sistem demokrasi yang memecah belah umat Islam dan menghancurkan sistem sosial Islami.

kelompok-kelompok ideologi dari kalangan Islam yang disebut dalam beberapa penamaan seperti, Kaum fundamentalis, salafi radikal, salafi Militan, kelompok Islam radikal atau Islam radikal, Islam garis keras pada prinsipnya sama hanyan penamaan yang diberikan para ahli berbeda dalam pandangan ilmiahnya.

¹⁷ M. Zaki Mubarak, *Genealogi Islam Radikal Di Indonesia. Gerakan, Pemikiran, dan Prospek Demokrasi*. Pustaka LP3S, Jakarta, Cet. I. 2008. hlm. 16.

Fundamentalisme¹⁸ dalam pandangan Martin Brunessen, mengimplikasikan suatu peneguhan kembali atas kebenaran kepercayaan sebagai mana ada dalam Kitab Suci Bibel, yang kembali ditegakkan dalam rangka menghadapi serangan gencar ilmu pengetahuan sekuler, terutama menghadapi teori Evolusi Darwin¹⁹ ketika istilah yang bermakna spesifik ini coba untuk ditransper ke fenomena historis, kultural dan keagamaan yang berlainan dengan konteks dimana istilah ini dilahirkan ternyata menimbulkan beberapa kesulitan tertentu.

Pertama secara doktrinal Islam memiliki beberapa perbedaan yang mendasar apabila dibandingkan dengan ajaran dan tradisi Kristiani. Kedua istilah fundamentalisme yang mulai dilekatkan kepada kecendrungan tertentu dalam kepercayaan dan agama-agama non Kristiani, terutama Islam adalah merupakan fenomena yang dimulai sekitar tahun 70-an yang berkembang dikalangan ilmuan saat melihat berlangsungnya revivalisme keagamaan diberbagai belahan dunia. Revivalisme agama dan kepercayaan-kepercayaan masa kini sebagai mana sering dikaitkan dengan kecendrungan tertentu dalam gerakan kelompok religius, baik dari kalangan Umat Islam, Yahudi, Budha, Hindu, Sikh, maupun lainnya dapat dilihat dalam perspektif dan nuansa yang berbeda. Revivalisme masa kini merupakan respons atas keadaan-keadaan yang sangat berbeda dengan saat fundamentalis Kristen muncul di Amerika Serikat dan di beberapa negara lainnya pada abad ke-19. Istilah fundamentalisme yang berkembang dalam dasawarsa pertengahan hingga akhir abad ke-20 telah sangat lazim dihubungkan dengan fenomena yang berdimensi politik. Tidak sekedar untuk melawan kepungan modernitas, globalisasi, dan perkembangan ilmu pengetahuan sekuler. Fundamentalime agama juga berkaitan dengan aspek-aspek lain yang multi dimensi yang meliputi segi-segi budaya, sosial, politik, ekonomi dan keagamaan itu sendiri. Istilah fundamentalisme yang hampir selalu muncul diiringi dengan kosa kata radikalisme, ekstrimisme, dan bahkan

¹⁸ Fundamentalisme merupakan istilah Inggris kuno, kalangan Protestan yang secara khusus.

¹⁹ Martin van Brunessen, *Muslim Fundamentalism; Something to be Understood or to be Explained Away?* yang dikutip oleh Howard M. Federspiel (General editor) *An Anthology of Islamic Studies* (institute of Islamic Studies McGill University, 1996, Vol. II. H. 88. Lihat M. Zaki Mubarak, *Genealogi Islam Radikal Di Indonesia*. Pen. LP3S. Cet. I. April. 2008. hlm. 14.

anarkisme untuk membedakannya dengan arus-arus kebudayaan dan agama lain yang rasional dan modern. Fundamentalisme telah ditafsirkan dalam berbagai pengertian. Dan, bahkan oleh beberapa ilmuan sosial karena alasan-alasan tertentu pemakaian istilah fundamentalisme untuk mengkatagorisasi suatu gerakan Islam dianggap tidak relevan.²⁰ Misalnya pendapat John L. Esposito, melihat fundamentalisme tidak merupakan istilah yang netral tetapi didalamnya termaktub beberapa tendensi dan *stereotype* yang tidak bersesuaian dengan Islam.²¹

Muhammad Arkoun menyatakan, Fundamentalisme Islam sebenarnya bukanlah merupakan bagian dari Islam, tetapi merupakan fenomena sosial dan politik semata. Fundamentalisme Islam harus dipisahkan dari Islam, Fundamentalisme tidak lebih dari hasil ideologisasi dan politisasi Islam. Demikian pula halnya keseluruhan faktor yang menggerakkan fundamentalisme Islam, baik oposisi, susunan ideologis, impian kolektif, maupun halusinasi individual, tidaklah menuju Islam sebagai agama dan tradisi pemikiran.²²

PENUTUP

Agama pada prinsipnya seperangkat ajaran tentang kepercayaan kepada Tuhan, ritual dan tata nilai yang berhubungan dengan tingkah laku. Kepercayaan sebagai inti ajaran yang merupakan sumber inspirasi yang menjiwai pandangan hidup dunia dan akhirat. Perbedaan pandangan keagamaan merupakan bukti kemahakuasaan Tuhan, yang seyogianya menjadi keragaman yang bersifat alamiah. Makna agama yang demikian mendasari prinsip perbedaan dan toleransi dalam kehidupan masyarakat dunia yang damai.

Agama yang tertanam dalam jiwa manusia, menjadi kesatuan integral dalam diri manusia beragama dan menjadi pribadi secara utuh, antara satu sama lain akan bersentuhan dalam kehidupan sosial, politik ekonomi, budaya dan keberagaman itu sendiri. Sering terjadi persoalan-persoalan sosial menjadi pemicu ketegangan dalam masyarakat dimana tidak seimbangannya kepentingan antar kelompok atau terjadinya kesenjangan antara prinsip-prinsip ilmu pengetahuan dan agama, sebagai mana yang terjadi pada kaum Kristiani ketika itu berhadapan dengan

²⁰ *Ibid.*, hlm. 15.

²¹ *Ibid.*, hlm. 20.

²² *Ibid.* hlm. 17.

perkembangan ilmu pengetahuan modern. Ketegangan dalam konteks sosial yang bersintuhan dengan gagasan-gagasan fundamental agama akan membentuk ideologi atau politisasi agama dengan terbentuknya kelompok-kelompok agama yang merupakan perlawanan terhadap kondisi sosial yang ada. Kelompok-kelompok agama mempergunakan emosi religius dalam menunjukkan eksistensi mereka, biasanya bersifat eksklusif dan tertutup, berusaha membedakan kelompoknya dengan yang lain, merasa benar dari lainnya. Ideologisasi agama pada abad 20 ini lebih mengarah kepada persoalan-persoalan sosial dan politik, sehingga tidak sekedar kepentingan agama yang mereka perjuangkan tetapi menyangkut faktor-faktor eksistensi politik dan ekonomi yang luas cakupannya, tidak sekedar perlawanan terhadap modernisasi atau merasa tertinggal dari arus modernisasi tetapi melihat bahwa agama kehilangan fungsi dalam sosial modern.

DAFTAR BACAAN

- Adil Akhyar-Muslim al-Bukhori. *Quo Vadis, Mau Kemana Salafy* (ed). Pen. Pustaka Za'adul Ma'aad. Bandung.
- Departemen Agama RI. *Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir al-Quran. Al-Quran dan terjemahnya*, Pen. CV Penerbit j-ART (ti).
- Howard M. Federsfiel, *Islamic Reform. In Twentieh Century Indonesia*. Jember-Jajang Jahroni. *Gerakan Salafi Radikal di Indonesia*. Pen. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta. Cet. I. 2010. h. VI-VII.
- Monograph Seriessia. Project Southeast Asian Program, Cornell University, Ithaca, New York 1970.
- Majallah as-Sunnah* 06/IV/1420.
- M. Zaki Mubarak, *Genealogi Islam Radikal Di Indonesia. Gerakan, Pemikiran, dan Prospek Demokrasi*. Pe. Pustaka LP3S, Jakarta, Cet. I. 2008.
- Martin van Brunessen, *Muslim Fundamentalism; Something to be Understood or to be Explained Away ?* yang dikutip oleh Howard M. Federsfiel (General editor) *An Anthology of Islamic Studies (Institute of Islamic Studies McGill University, 1996, Vol. II.*
- M. Zaki Mubarak. *Genealogi Islam Radikal Di Indonesia*. Pen. LP3S. Cet. 2008.

- Riaz Hassan. *Keragaman Iman ; Studi Komparatif Masyarakat Muslim*. Judul Asli, *Faithlines ; Muslim Conception of Islam and Society*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta. 2006.
- Taufik Abdullahi (ed) *Metodologi Penelitian Agama*, Pen. Tiara Wacana , Yogyakarta. Cet I. 1989.
- William Montgomery Watt, *Fundamentalisme Islam dan Modernitas*. Penterjemah, Taufik Adnan Amal. Pen. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta. Cet. II. 2001.

Ushuluddin



Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara
Jl. Willem Iskandar, Psr. V Medan Estate
Telp. 061-6622925 Medan

Faint, illegible text from the reverse side of the page, appearing as bleed-through.